

**MEKANISME PERTAHANAN DIRI REMAJA
BERTATTO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Disusun oleh :

Desti Neva Veronika

08.860.0155



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : **MEKANISME PERTAHANAN DIRI
REMAJA BERTATTO**

NAMA MAHASISWA : **DESTI NEVA VERONIKA**

NIM : **08.860.0155**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

PEMBIMBING I

(DR. Nefi Damayanti, M.Si)

PEMBIMBING II

(Farida Hanum, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

Ketua Jurusan



(Laili Alifia)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

ABSTRAKSI

Desti Neva Veronika : 08.860.0155

Judul : Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertatto

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab utama remaja bertatto pada kedua responden ialah kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya menyebabkan kedua responden gampang terikut pada pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, dan selain itu ada penyebab lain yang menjadi faktor pendorong remaja bertatto ialah, pada responden I adalah didorong rasa suka responden tersebut akan seni ukir membuat responden mulai tertarik mengaplikasikan rasa sukanya tersebut dengan cara membuat tatto ditubuhnya, sedangkan pada responden II adalah karena terikut dengan teman kelompoknya, dimana responden II awalnya melihat teman – temannya memiliki tatto dan kemudian responden II mulai tertarik juga seperti teman kelompoknya tersebut. Akibat dari adanya tatto tersebut membuat kedua responden sering menerima penolakan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar yang menganggap tatto mencerminkan hal yang negatif dan brutal sehingga mendorong kedua responden melakukan mekanisme pertahanan diri, dimana faktor – faktor yang menyebabkan munculnya mekanisme pertahanan diri ialah perasaan tertekan, kecemasan, stres dan konflik yang dialami kedua responden. Dan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan kedua responden untuk melindungi dirinya dari penolakan tersebut ialah pada responden I menggunakan mekanisme pertahanan diri Represi dan Proyeksi sedangkan responden II menggunakan mekanisme pertahanan diri Represi dan Reaction Formation (Pembentukan reaksi).

Kata kunci : Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertatto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Remaja	9
1. Pengertian Remaja.....	9
2. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Masa Remaja.....	9



3.	Ciri-ciri Masa Remaja.....	12
B.	Tatto	14
1.	Pengertian tatto	14
2.	Sejarah Tatto	14
3.	Tatto adalah seni.....	18
4.	Tatto tradisional jepang di sebuah Irezumi	19
C.	Mekanisme Pertahanan Diri (Defence Mechanisme).....	21
1.	Pengertian Mekanisme Pertahanan diri	21
2.	Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan diri	22
3.	Faktor-faktor Munculnya Mekanisme Pertahanan Diri	28
D.	Paradigma	36
BAB III	METODE PENELITIAN	37
A.	Tipe Penelitian	37
B.	Unit Analisis.....	38
1.	Pengertian Remaja.....	38
2.	Pengertian Tatto.....	38
3.	Pengertian Mekanisme Pertahanan Diri	39
C.	Subjek Penelitian.....	39
1.	Karakteristik Responden	39
2.	Informan Penelitian	40
3.	Lokasi Penelitian	40
D.	Tekhnik Pengalihan Data	40
1.	Wawancara.....	41

2. Observasi	41
E. Tehnik Pengorganisasian dan Analisis Data	46
1. Tahap Persiapan Penelitian	46
2. Tahap Pelaksanaan penelitian	47
F. Tehnik Pemantapan kredibilitas Penelitian	47
BAB IV ANALISA DAN INTERPRETASI DATA	49
A. Data Responden.....	49
1. Responden I	49
2. Responden II.....	72
B. Analisis Interpersonal Antar Responden	96
C. Pembahasan	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	xvi
LEMBAR CATATAN OBSERVASI	xviii
PEDOMAN WAWANCARA.....	xix
INFORMED CONSENT RESPONDEN	xxii
INFORMED CONSENT INFORMAN	xxiv
SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA	xxvi
SURAT TANDA MELAKSANAKAN PENELITIAN	xxvii
VERBATIM	xxviii

BAB I

PENDAHULUAN

A . LATAR BELAKANG MASALAH

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Munculnya perilaku menyimpang tersebut akan menghasilkan konflik-konflik dari dalam maupun luar lingkungan individu, yang menghasilkan gangguan berupa perasaan tertekan, kecemasan, dan stres atau pun konflik. Dari gangguan tersebut membuat individu memunculkan mekanisme pertahanan diri guna melindungi dirinya dari keadaan yang melukai egonya.

Mekanisme pertahanan diri merupakan sebuah tameng yang digunakan manusia sebagai pelindung untuk melindungi ego (dirinya) dari keadaan yang mencemaskan (Freud, 2004). The New Encyclopedia Britannica menjelaskan bahwa kecemasan atau *anxiety* adalah suatu perasaan takut, kekuatiran atau kecemasan yang seringkali terjadi tanpa ada penyebab yang jelas.

Hariyadi (dalam Amalia, 2005) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam; bohong, membolos, kabur dan menentang orang tua, keluyuran, bersenjata tajam, pergaulan yang tidak baik, berpesta dan berhura-hura, membaca pornografi, mengkompas, melacurkan diri, sampai berpakaian tidak pantas dan berpenampilan fisik berbeda dari para remaja lainnya termasuk memakai tindik dan tatto.

Mariato, kepala peneliti di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang

sebagai konsultan dan koordinator melakukan penelitian mengenai tatto di Indonesia

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

Universitas Yogyakarta mengatakan bahwa kedudukan tatto di Indonesia sudah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

bergeser. Mereka mengatakan bahwa tatto yang pada sekitar tahun 1983-1984 diidentikkan dengan kriminalitas, saat ini (era tahun 2000-an) jauh lebih baik kedudukannya di mata masyarakat menjadi “kenakalan atau penyimpangan sosial anak muda perkotaan yang dapat di maafkan” dan identik dengan “semangat pemberontakan remaja” meskipun belum sepenuhnya dapat diterima sebagai salah satu cabang seni murni (Marianto, 2001). Keterangan dari Marianto ini sesuai dengan para penelitian yang dilakukan peneliti terhadap pemakai tatto di Kota Medan yang mengatakan bahwa mereka mentatto tubuh hanya untuk sekedar gaya, mengikuti tren mode, serta bisa masuk dan diterima di lingkungan pergaulan mereka.

Berdasarkan survey pula peneliti mengetahui bahwa para remaja bertatto ini melakukan mekanisme pertahanan diri selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang seperti ini lebih suka bebas dan hidup di kelompoknya sendiri, dan remaja ini akan berusaha menutupi masalah hidupnya agar orang lain tidak mengetahui beban hidup yang dirasakannya dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri.

Dengan adanya mekanisme pertahanan diri yang dilakukan remaja bertatto membuat remaja tersebut merasa semakin keren dan tingkat percaya dirinya semakin besar, dan dengan adanya tatto tersebut remaja ini merasa bisa diterima di kalangan remaja bertatto lainnya, walaupun di masyarakat menganggap remaja yang memiliki tatto di tubuhnya merupakan remaja yang brutal dan nakal,

sehingga di masyarakat remaja yang memiliki tatto kurang diterima di masyarakat

dan hanya diterima di kalangan sesama remaja yang memiliki tatto yang dapat menerima mereka.

Armstrong dan McConnel (dalam Lynne dan Roxanne, 2002) menemukan bahwa dari 624 sampel anak muda pelaku tatto yang ditelitinya hampir semua termotivasi melakukan tatto karena ingin mendapatkan citra positif dari lingkungan dan menemukan identitas diri.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan salah satu responden yang menyatakan bahwa awalnya dia membuat tato di tubuhnya termotivasi dari teman kelompoknya dan kesukaanya terhadap seni ukir.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan salah satu remaja bertatto :

“saya memiliki tattoo di tubuh saya awalnya karena saya suka seni ukiran tatto itu dan saya tertarik karena teman-teman saya memiliki tatto juga, kini saya merasa saya sudah sama dengan mereka dan kami sudah menjadi kelompok.”

(Komunikasi personal, 11 april 2012)

Selain remaja tersebut ada juga beberapa teman di sekelilingnya yang mengatakan pendapat yang sama, dimana mereka awalnya membuat tatto di tubuhnya hanya untuk bertujuan lebih kepada kesenangan dibidang seni bukan untuk menjadi remaja yang akan dianggap preman. Walaupun masih banyak masyarakat di jaman sekarang ini yang menganggap negatif tentang remaja yang memiliki tatto, dimana masyarakat memandang buruk bagi remaja yang memiliki tatto di tubuhnya namun remaja yang memiliki tatto tersebut merasa diterima di kalangannya.

Ada juga alasan lain yang menjadi penyebab remaja tersebut mengambil

tubuhnya berdasarkan ikut-ikutan dengan teman sebayanya agar tidak dianggap remaja yang ketinggalan model, namun hal tersebut malah membuat masalah bagi mereka yang membuat mereka harus menerima penolakan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Hal tersebut sejalan dengan penuturan remaja bertatto :

“saya membuat tattoo karena saya melihat teman saya rata-rata memiliki tatto makanya saya juga ikut membuat tattoo agar saya bisa ikut gabung sama kelompok teman-teman saya yang juga memiliki tatto dan kami dapat berkumpul untuk bersenang-senang membuang masalah yang ada di keluarga kami, namun saya sering dapat penolakan dari keluarga saya yang membuat saya sering mengalami konflik di keluarga”

(Komunikasi personal, 11 april 2012)

Dari hasil wawancara dengan beberapa remaja yang memiliki tatto, dapat disimpulkan bahwa individu ini mencari kesenangan yang tidak didapatnya dari keluarganya dan berusaha tidak memperdulikan penolakan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Remaja tersebut berusaha melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara bergabung dengan anggota remaja yang bertatto lainya dan remaja ini berusaha selalu menampilkan hal-hal yang menyenangkan dari pada masalah-masalah sedih yang di hadapinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertatto**”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor–faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan tatto.
2. Apa bentuk mekanisme pertahanan diri remaja yang memiliki tatto.
3. Mengapa remaja bertatto menampilkan mekanisme pertahanan diri.

C. SIGNIFIKANSI DAN KEUNIKAN PENELITIAN

Mekanisme pertahanan diri merupakan sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan dan stress atau pun konflik. Seperti yang dilakukan remaja bertatto ini, dimana mereka didorong melakukan mekanisme pertahanan dirinya karena penolakan yang diterima remaja ini dilingkungan sekitarnya. Dengan melakukan mekanisme pertahanan diri membuat remaja bertatto ini merasa kelihatan keren dan diterima lingkungan sesama pemakai tatto, hal ini dapat kita bandingkan dengan skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pelaku Tatto” (Bonnie Suryaningsih, 2010). Dari skripsi ini hanya memapar kan tentang adanya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pelaku tatto, sedangkan penelitian tentang “Mekanisme Pertahanan diri Remaja Bertato” lebih menggali tentang mekanisme pertahanan diri remaja yang memiliki tatto secara mendalam.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk lebih memahami bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dilakukan remaja bertatto, mengapa remaja bertatto menampilkan mekanisme pertahanan diri dan apa yang dimaksud mekanisme pertahanan diri pada remaja bertatto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis berupa informasi bagi setiap pembaca khususnya bagi dunia psikologi tentang mekanisme pertahanan diri remaja bertatto sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang topik ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat pula memberikan manfaat praktis berupa informasi bagi pembaca agar setelah membaca penelitian ini dapat lebih memahami tentang mekanisme pertahanan diri remaja yang memiliki tatto dan bagi para remaja agar dapat berfikir dua kali apabila ingin membuat tatto di tubuhnya sebelum menyesal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Piaget (dalam Hurlock, 1999) memandang masa remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Dari segi umur Cole (dalam Hidayat, 1977) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa umur 13-21 tahun, sedangkan Jersild (dalam Mappiare, 1982) berpendapat masa remaja antara umur 11-20 tahun awal. Menurut Aristoteles (dalam Hidayat, 1977) remaja adalah masa yang berkisar 14-21 tahun yang ditandai oleh fungsinya kelenjar kelamin. Hurlock

UNIVERSITAS MEDAN AREA

(1999) menulis dalam bukunya masa remaja berawal dari umur 13 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun. Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

Borring (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan Monks,dkk (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja suatu masa di saat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Neidahrt (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank (dalam Hurlock, 1990) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat (dalam Hurlock, 1990) mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang.

Erikson (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Para Remaja yang memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada 5 perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.

10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja.

B. TATTO

1. Pengertian Tatto

Menurut Hatib Abdul Kadir Olong (2006) Istilah tatto berasal dari bahasa Tahiti, yakni tatu yang artinya tanda. Melihat seseorang dengan tubuh dipenuhi tatto mungkin akan membuat seseorang merasa takut. Di Indonesia yang mayoritas beragama islam, budaya tatto ini memiliki image yang sangat negative. Entah budaya ini ditanamkan oleh siapa, yang jelas orang yang bertattoo di indonesia selalu diidentik dengan orang yang jahat dan brutal.

Islam sangat melarang umatnya untuk memiliki tattoo, karena tattoo yang digambar di atas permukaan kulit akan menghalangi air wudhu yang akan mensucikan seorang muslim ketika melakukan ibadah sholat. Terhalangnya pori-

UNIVERSITAS MEDAN AREA membuat wudhu menjadi tidak sah, apalagi sholatnya.

Namun terlepas dari masalah agama, sejarah tattoo pun mungkin sedikit banyak membentuk paradigma negatife masyarakat untuk para kolektor (sebutan untuk pemilik tatto).

2. Sejarah Tatto

Suku zaman dahulu menganggap tatto adalah ritual suku mereka. Alasan mereka membuat tatto adalah untuk memberi tanda. Sebagai contoh bangsa Yunani kuno memakai tatto untuk menandai anggota intelegen atau mata-mata mereka.

Sementara bangsa Romawi memakai tatto untuk menandai tubuh untuk para budak dan tahanan. Di New Zealand, tatto yang bergambar spiral pada muka dan pantat merupakan simbol seseorang yang berasal dari keturunan yang baik. Di Solomon tatto dilukis pada wajah wanita yang telah memasuki tahapan umur yang dewasa dan bagi suku Indian, tatto adalah pembeda status sosial seseorang. Walaupun bukti-bukti sejarah tatto ini tidak begitu banyak, tetapi para ahli mengambil kesimpulan bahwa seni tatto ini sudah ada sejak 12.000 tahun SM. Jaman dahulu tatto semacam ritual bagi suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Mesir merupakan biang tumbuh suburnya tatto di dunia dan dimesir lah dapat ditemukan tatto tertua dan karena ekspansi Mesir terhadap bangsa-bangsa lain membuat seni tatto juga terikut menyebar luas ke daerah Yunani, Persia dan Arab.

Bangsa Yunani kuno memakai tatto sebagai tanda pengenalan para anggota

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hal ini berkaitan dengan Under, alias mata-mata perang pada saat itu. Di sini tatto

menunjukkan pangkat dari si mata-mata tersebut. Berbeda dengan bangsa Romawi, mereka memakai tatto sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari golongan budak, dan Tatto juga dirajahi ke setiap tubuh para tahanannya. Suku Maori di New Zealand membuat Tatto berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Di Kepulauan Solomon, Tatto ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Hampir sama seperti di atas, orang-orang Suku Nuer di Sudan memakai Tattoo untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.

Tatto alias Wen Shen atau Rajah mulai merambahi negara Cina sekitar taon 2000 SM. Wen Shen konon artinya “akupunktur badan”. perlu diketahui, sama seperti bangsa Romawi, bangsa Cina kuno memakai tatto untuk menandakan bahwa seseorang pernah dipenjara. Sementara di Tiongkok sendiri, budaya tatto terdapat pada beberapa etnis minoritasnya, yang telah diwarisi oleh nenek moyang mereka, seperti etnis Drung, Dai, dan Li, namun hanya para wanita yang berasal dari etnis Li dan Drung yang memiliki kebiasaan mentato wajahnya. Riwayat adat-istiadat tatto etnis Drung ini muncul sekitar akhir masa Kedinastian Kaisar Ming (sekitar 350 tahun yang lalu), ketika itu mereka diserang oleh sekelompok grup etnis lainnya dan pada saat itu mereka menangkap beberapa wanita dari etnis Drung untuk dijadikan sebagai budak.

Demi menghindari terjadinya perkosaan, para wanita tersebut kemudian

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 © Hal-Sama Di Wajah Mereka untuk membuat mereka kelihatan kurang menarik di mata

sang penculik. Meskipun kini para wanita dari etnis minoritas Drung ini tidak lagi dalam keadaan terancam oleh penyerangan dari etnis minoritas lainnya, namun mereka masih terus mempertahankan adat-istiadat ini sebagai sebuah lambang kekuatan kedewasaan. Para anak gadis dari etnis minoritas Drung mentato wajahnya ketika mereka berusia antara 12 dan 13 tahun sebagai sebuah simbol pendewasaan diri. Ada beberapa penjelasan yang berbeda, mengapa para wanita tersebut mentato wajahnya. Sebagian orang mengatakan, bahwa warga etnis Drung menganggap wanita yang ber-Tattoo terlihat lebih cantik dan para kaum Adam etnis Drung tidak akan menikahi seorang wanita yang tidak memiliki tatto di wajahnya.

Di Indonesia orang Mentawai di kepulauan Mentawai, suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di NTB, sudah mengenal tatto sejak jaman dulu, bahkan bagi suku Dayak, seseorang yang berhasil “memenggal kepala” musuhnya, dia mendapat tatto di tangannya. Begitu juga dengan suku Mentawai, tattonya tidak dibuat sembarangan. Sebelum pembuatan tatto dilaksanakan, ada Panen Enegaf atau upacara inisiasi yang dilakukan di Puturkaf Uma (galeri rumah tradisional suku mentawai). Upacara ini dipimpin oleh Sikerei (dukun). Setelah upacara ini selesai, barulah proses tattonya dilaksanakan.

Awalnya, bahan untuk membuat Tatto berasal dari arang tempurung yang dicampur dengan air tebu. Alat-alat yang digunakan masih sangat tradisional. Seperti tangkai kayu, jarum dan pemukul dari batang. Orang-orang pedalaman masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional. Orang-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Orang-Orang Mentawai dan Lainya

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu, dengan menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu. Jauh berbeda dengan sekarang. Saat ini, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, pembuatan Tattoo dilakukan dengan mesin elektrik. Mesin ini ditemukan pada tahun 1891 di Inggris. Kemudian zat pewarnanya menggunakan tinta sintetis (tinta tattoo).

Di Indonesia, kebudayaan tatto ini sudah dikenal sejak dahulu. Tepatnya oleh orang-orang mentawai. Suku dayak dikalimantan, dan suku sumba di NTB, mereka memandang tattoo dengan sudut pandang yang sedikit berbeda. Bagi suku dayak misalnya, orang yang memiliki tatto di tanganya berarti pernah memengal kepala musuhnya.

Lain di suku dayak lain pula yang terjadi di suku Mentawai. Tatto bagi suku Mentawai tidak dibuat sembarangan, ada tradisi dan ritual khusus yang dilakukan sebelum menandai seorang lelaki yang telah beranjak dewasa. Tradisi ini dinamakan panen enegaf alias upacara inisiasi yang dipimpin oleh sikerei atau dukun suku Mentawai. *terselubung.blogspot.com/2012/06/sejarah-tattoo.html*

3. Tatto Adalah Seni

Meski tergolong menyeramkan, sebenarnya tatto adalah salah satu bentuk seni menggambar tubuh. Ini adalah seni dengan cita rasa tinggi karena hanya bisa

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 © Hak Cipta Dilindungi dan Mencegah
 gambar khusus, yakni permukaan kulit. Pemberi dan

penerima tatto adalah orang-orang yang memiliki penghormatan tinggi terhadap karya seni.

Saat ini tatto adalah budaya masyarakat, namun sayang, terkadang keberadaan tatto ditubuh seseorang masih sering digunakan untuk hal – hal yang bersifat negatife. Keberadaan tatto sebagai seni atau pun bukan , memang tergantung pada pemiliknya masing – masing.

Kent Kent salah seorang seniman tatto dari Bandung, mengatakan bahwa seni tatto bisa diklasifikasikan menjadi 6 bagian, yaitu :

1. Treebal, yaitu berbagai gambar tatto yang sering dibuat menggunakan blok warna atau hitam. Umumnya banyak dipakai oleh suku Mauri.
2. Natural, bisa dilihat dari gambar-gambar tattoo yang berupa pemandangan alam atau bentuk muka.
3. Oriental, aliran ini banyak dipakai oleh gang Yakuza di Jepang, gambarnya bisa berupa naga, koi atau sekumpulan ikan.
4. Newschool, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti, anime ataupun gambar-gambar di tembok.
5. Outschool, gambar yang dibuat berupa gambar-gambar jaman dulu, seperti : perahu, jangkar atau simbol love yang tertusuk pisau.

4. Tatto Tradisional Jepang di sebuah Irezumi

Seni tatto bukan hal baru bagi warga Jepang. Meski identik dengan kelompok mafia Yakuza, ternyata seni itu memiliki sejarah panjang. Mereka menyebutnya irezumi. Pada masa dulu, irezumi merupakan seni yang diyakini memberikan kekuatan kepada pemakainya. Jadi, pecinta seni ini masih kalangan individu tertentu. Belum sampai pada identitas kelompok.

Tahap berikutnya, tato menjadi cerita dunia bawah tanah, karena seni ini menjadi rahasia dan hanya diketahui kalangan tertentu. Persisnya, sebagai simbol anggota-anggota mafia Yakuza. Tato pun berada dalam wilayah dunia hitam.

Irezumi dibuat dengan menggunakan tebori –jarum buatan dari bambu untuk melukis tato. Sedangkan tintanya, sumi, terbuat dari arang. Proses pembuatannya tidak mudah, sehingga jumlah pembuat *irezumi* orisinal tidak lebih dari sepuluh orang.

Kenichi Kato atau lebih dikenal dengan Horimyo merupakan seorang pembuat irezumi dengan metode tebori. Proses pembuatan dan seni yang dihasilkannya menorehkan banyak makna. Karena citra negatif tatto, ia dan kliennya harus melakukan tebori secara diam-diam. Bahkan, dia harus berbohong tentang pekerjaannya agar bisa menyewa apartemen merangkap studio tattoanya.

Kini Seni itu menjadi bagian dari penampilan kalangan muda di Jepang. Dan, tanpa khawatir diidentikkan dengan anggota mafia Yakuza.

5. Faktor-faktor remaja bertatto

Hariyadi (dalam Amalia, 2005) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam; bohong, membolos, kabur dan menentang orang tua, keluyuran, bersenjata tajam, pergaulan yang tidak baik, berpesta dan berhura-hura, membaca pornografi, mengkompas, melacurkan diri, sampai berpakaian tidak pantas dan berpenampilan fisik berbeda dari para remaja lainnya termasuk memakai tindik dan tatto. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Ada keterkaitan yang terus-menerus dengan orang tua ketika remaja bergerak menuju dan memperoleh otonomi. Pada dasawarsa terakhir, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran *attachment* yang kokoh (*secure attachment*), dan konsep-konsep terkait seperti *attachment* dengan orang tua dalam perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Allen, dkk, 1994; Kobak & Cole, dalam siaran pers; Kobak, dkk, 1993; Onishi & Gjerde, 1994).

2. Teman sebaya (*peer group*)

Menurut Santrock, et.al (1995) *peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang di alami

pada masa remaja dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa,

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*.

Popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak maupun para remaja. Kemajuan-kemajuan dalam perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa anak-anak dan remaja awal juga memungkinkan mereka mengambil perspektif teman-teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat, dan pengetahuan sosial mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan kawan meningkat.

Menurut Camarena, et.al. 1991 (Santrock, 1995) mengatakan bahwa konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota suatu klik.

Selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, seseorang lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada yang orang lakukan pada masa anak-anak. Para peneliti (Berndt, et.al. 1979) telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan, konformitas dengan teman-teman sebaya khususnya dengan standar-standar antisosial mereka memuncak dan pada kelas 11 dan 12

remaja menunjukkan tanda-tanda berkembangnya gaya pengambilan keputusan yang lebih bebas dari pengaruh orang tua dan teman sebaya (Santrock, 2003)

Pada masa remaja, kemampuan berpikir seseorang mulai berkembang. Orang tersebut tidak lagi menelan mentah-mentah omongan orang tua dan mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi orang tersebut. Ketika teman-teman bisa menghargai dan menerima dia apa adanya, timbul rasa senang jika berada di antara mereka. Tidak heran apabila orang tersebut lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada pengaruh keluarga.

C. MEKANISME PERTAHANAN DIRI (*DEFENCE MECHANISME*)

1. Pengertian Mekanisme Pertahanan Diri

Freud, salah satu tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi di awal-awal berdirinya, mengemukakan sebuah konsep teori yang dinamakan psikoanalisis dan sampai sekarang pengaruh itu masih sangat kuat sehingga disebut sebagai kekuatan pertama dalam ranah psikologi.

Ada banyak teori yang dikemukakan oleh Freud dan salah satunya adalah pembentukan mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*). Mekanisme pertahanan diri adalah sebuah tameng yang digunakan manusia sebagai pelindung untuk melindungi ego (dirinya) dari keadaan yang mencemaskan atau keadaan yang akan melukai egonya.

Jadi ketika suatu keadaan mengancam ego seseorang, secara tidak sadar (dan biasanya spontan) individu tersebut akan menggunakan *self defense mechanism* untuk melindungi ego nya dari terluka. Dalam kehidupan sehari-hari, *self defense mechanism* ini adalah wajar (normal) dilakukan seseorang, tetapi yang menjadi masalah adalah ketika *self defense mechanism* ini menjadi bagian dari *life style* atau kebiasaan seseorang, maka dipastikan dia tidak sehat mental atau abnormal.

Mekanisme pertahanan diri ini merupakan sebagian dari cara individu

istilah mekanisme pertahanan diri (*Defence mechanism*) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi ini tidak megubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu

2. Bentuk–bentuk Mekanisme Pertahanan Diri.

Berikut ini beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu menurut Sigmund Freud (2004).

A. Represi

Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Bila represi terjadi, hal-hal yang mencemaskan itu tidak akan memasuki kesadaran walaupun masih tetap ada pengaruhnya terhadap perilaku. Jenis–jenis amnesia tentu dapat dipandang sebagai bukti akan adanya represi. Tetapi represi juga terjadi dalam situasi yang tidak terlalu menekan. Bahwa individu merepresikan mimpinya, karena mereka membuat keinginan tidak sadar yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Sudah menjadi umum banyak individu pada dasarnya menekankan aspek positif dari kehidupannya. Beberapa bukti, misalnya:

- 1) Individu cenderung untuk tidak berlama-lama untuk mengenali sesuatu yang tidak menyenangkan, dibandingkan dengan hal-hal yang menyenangkan.
- 2) Berusaha sedapat mungkin untuk tidak melihat gambar kejadian yang menyakkan dada.
- 3) Lebih sering mengkomunikasikan berita baik daripada berita buruk.
- 4) Lebih mudah mengingat hal-hal positif daripada yang negatif.
- 5) Lebih sering menekankan pada kejadian yang membahagiakan dan enggan menekankan yang tidak membahagiakan.

B. Supresi

Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitikberatkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi).

C. *Reaction Formation* (Pembentukan Reaksi)

Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi adalah ketika dia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya (mungkin dengan cara represi atau supresi), dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini individu tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan. Kebencian, misalnya tak jarang dibuat samar dengan menampilkan sikap dan tindakan yang penuh kasih sayang, atau dorongan seksual yang besar dibuat samar dengan sikap sok suci, dan permusuhan ditutupi dengan tindak kebaikan.

D. Fiksasi

Dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh mekanisme pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri.

Pada remaja dimana terjadi perubahan yang drastis seringkali dihadapkan untuk

E. Regresi

Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi, setidaknya-tidaknya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang menghadapi tekanan kembali lagi kepada metode perilaku yang khas bagi individu yang berusia lebih muda. Ia memberikan respons seperti individu dengan usia yang lebih muda (anak kecil). Misalnya anak yang baru memperoleh adik akan memperlihatkan respon mengompol atau menghisap jempol tangannya, padahal perilaku demikian sudah lama tidak pernah lagi dilakukannya. Regresi barangkali terjadi karena kelahiran adiknya dianggap sebagai sebagai krisis bagi dirinya sendiri. Dengan regresi (mundur) ini individu dapat lari dari keadaan yang tidak menyenangkan dan kembali lagi pada keadaan sebelumnya yang dirasakannya penuh dengan kasih sayang dan rasa aman, atau individu menggunakan strategi regresi karena belum pernah belajar respons-respons yang lebih efektif terhadap problem tersebut atau dia sedang mencoba mencari perhatian.

F. Menarik Diri

Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respons ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

G. Mengelak (*Displacement*)

Bila individu merasa diliputi oleh stres yang lama, kuat dan terus menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak. Bisa saja secara fisik mereka mengelak atau mereka akan menggunakan metode yang tidak langsung dan terjadi apabila kebencian terhadap seseorang dicurahkan atau “dielakkan” kepada orang atau obyek lain yang kurang membahayakan. Seseorang yang dimarahi oleh atasannya dielakkan atau dicurahkan kepada istri, anaknya atau pembantunya. Kritik yang destruktif dan desus-desus (*gossip*) sebagai pembalas dendam merupakan cara yang terselubung dalam menyatakan perasaan permusuhan.

H. *Denial* (Menyangkal Kenyataan)

Bila individu menyangkal kenyataan, maka dia menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya mereka sadari sepenuhnya) dengan maksud untuk melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsur penipuan diri.

I. Fantasi

Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi. Individu yang seringkali melamun terlalu banyak

UNIVERSITAS MEDAN AREA
kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya itu lebih menarik dari pada

kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bila fantasi ini dilakukan secara

proporsional dan dalam pengendalian kesadaran yang baik, maka fantasi terlihat menjadi cara sehat untuk mengatasi stress.

J. Rasionalisasi

Rasionalisasi sering dimaksudkan sebagai usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik, atau yang baik adalah yang buruk.

K. Intelektualisasi

Apabila individu menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan perasaan yang amat menekan dengan cara analitik, intelektual dan sedikit menjauh dari persoalan. Dengan kata lain, bila individu menghadapi situasi yang menjadi masalah, maka situasi itu akan dipelajarinya atau merasa ingin tahu apa tujuan sebenarnya supaya tidak terlalu terlibat dengan persoalan tersebut secara emosional. Dengan intelektualisasi, manusia dapat sedikit mengurangi hal-hal yang pengaruhnya tidak menyenangkan bagi dirinya, dan memberikan kesempatan pada dirinya untuk meninjau permasalahan secara obyektif.

L. Proyeksi

Individu yang menggunakan teknik proyeksi ini, biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi individu lain yang tidak dia sukai dan apa yang dilakukan tersebut untuk mengurangi kecemasan karena dia harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, represi atau supresi sering kali dipergunakan pula.

3. Faktor-faktor Munculnya Mekanisme Pertahanan Diri

Berikut ada beberapa faktor-faktor yang memunculkan mekanisme pertahanan diri, yaitu :

1. Perasaan tertekan

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Menurut Lazarus & Folkman (1986) perasaan tertekan (stres) adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Stres juga adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 1999).

Menurut Lazarus & Folkman (1986) perasaan tertekan (stres) memiliki tiga bentuk yaitu:

a. Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

menimbulkan stres atau disebut juga dengan *stressor*.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- b. Respon, yaitu stres yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul dapat secara psikologis, seperti: jantung berdebar, gemetar, pusing, serta respon psikologis seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan mudah tersinggung.
- c. Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stres yang dirasakan oleh banyak orang. Kadang-kadang kecemasan juga disebut dengan ketakutan atau perasaan gugup. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda, hal tersebut mungkin saja terjadi karena individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hal yang mungkin menyimpannya dikemudian hari.

Dalam teori Behavior dijelaskan bahwa kecemasan muncul melalui *classical conditioning*, artinya seseorang mengembangkan reaksi kecemasan terhadap hal-hal yang telah pernah dialami sebelumnya dan reaksi-reaksi yang telah dipelajari dari pengalamannya (Bellack & Hersen, 1988).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai
 reaksi muncul dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya

rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis (misal gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologis (misal panik, tegang, bingung, tidak bisa berkonsentrasi)

Pendekatan-pendekatan kecemasan :

- a. Psikoanalitik menyatakan bahwa sumber-sumber kecemasan adalah adanya suatu konflik bawah sadar. Freud meyakini bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik antara dorongan-dorongan id dan desakan-desakan ego, dan superego. Dorongan ini dapat merupakan ancaman bagi setiap individu karena berlawanan dengan nilai-nilai personal dan sosial (Atkinson, dkk, 1983).
- b. Teori perilaku menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu respon yang dibiarkan terhadap stimuli lingkungan spesifik. Pengertian kognitif keadaan kecemasan nonfobik menyatakan bahwa pola berpikir yang salah, terdistorsi, atau tidak produktif (*counterproductive*) menyertai atau mendahului perilaku maladaptif dan gangguan emosional. Subjek yang menderita gangguan kecemasan cenderung menilai lebih (*overestimate*) terhadap derajat bahaya dan kemungkinan bahaya di dalam situasi tertentu dan cenderung menilai rendah (*underestimate*) kemampuan dirinya untuk mengatasi ancaman yang datang kepada kesehatan fisik dan psikologisnya.

Freud (Hillgrad & Atkinson, 1979), membagi kecemasan menjadi dua bagian :

- a. Kecemasan objektif, kecemasan ini dinilai Freud sebagai suatu respon yang tidak relistik terhadap bahaya eksternal yang mulanya sama dengan rasa takut.
- b. Kecemasan neurotis, kecemasan yang timbul dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik itu tidak disadari, individu tidak mengetahui alasan kecemasannya.

3. Stres

a. Pengertian Stres

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Dalam bahasa sehari-hari stres di kenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian.

Menurut Lazarus & Folkman (1986) stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Stres juga adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chapplin, 1999). Stres juga diterangkan sebagai suatu istilah yang digunakan dalam ilmu perilaku dan ilmu alam untuk mengindikasikan situasi atau kondisi fisik, biologis dan psikologis organisme yang memberikan tekanan kepada organisme itu sehingga ia berada di atas

ambang batas kekuatan adaptifnya. (McGrath, dan Wedford dalam Arend dkk, 1997).

Menurut Lazarus & Folkman (1986) stres memiliki memiliki tiga bentuk yaitu:

1. Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan *stressor*.
2. Respon, yaitu stres yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul dapat secara psikologis, seperti: jantung berdebar, gemetar, pusing, serta respon psikologis seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan mudah tersinggung.
3. Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

b. Penyebab Stres atau *Stressor*

Stressor adalah faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan terjadinya respon stres. *Stressor* dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, di rumah, dalam kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya. Istilah *stressor* diperkenalkan pertama kali oleh Selye (dalam Rice, 2002).

Menurut Lazarus & Folkman (1986) *stressor* dapat berwujud atau berbentuk fisik (seperti polusi udara) dan dapat juga berkaitan dengan lingkungan sosial (seperti



interaksi sosial). Pikiran dan perasaan individu sendiri yang dianggap sebagai suatu ancaman baik yang nyata maupun imajinasi dapat juga menjadi *stressor*.

Menurut Lazarus & Cohen (1977), tiga tipe kejadian yang dapat menyebabkan stres yaitu:

- a. *Daily hassles* yaitu kejadian kecil yang terjadi berulang-ulang setiap hari seperti masalah kerja di kantor, sekolah dan sebagainya.
- b. *Personal stressor* yaitu ancaman atau gangguan yang lebih kuat atau kehilangan besar terhadap sesuatu yang terjadi pada level individual seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, masalah keuangan dan masalah pribadi lainnya.

Ditambahkan Gibson (dalam Rachmaningrum, 1999) umur adalah salah satu faktor penting yang menjadi penyebab stres, semakin bertambah umur seseorang, semakin mudah mengalami stres. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor fisiologis yang telah mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan visual, berpikir, mengingat dan mendengar. Pengalaman kerja juga mempengaruhi munculnya stres kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja lebih lama, cenderung lebih rentan terhadap tekanan-tekanan dalam pekerjaan, daripada individu dengan sedikit pengalaman (Koch & Dipboye, dalam Rachmaningrum, 1999). Selanjutnya masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat stres, yaitu kondisi fisik, ada tidaknya dukungan sosial, harga diri, gaya hidup dan juga tipe kepribadian tertentu (Dipboye, Gibsin, Riggio

4. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Berstein (1965), konflik merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik ini mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Menurut Myers (1993), konflik dipahami berdasarkan dua sudut pandang, yaitu:

1. Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya

konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok

Bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan,

agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang di kelompok atau organisasi itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional, konflik haruslah dihindari.

2. Pandangan kontemporer mengenai konflik didasarkan pada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Namun, yang menjadi persoalan adalah bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan antarpribadi bahkan merusak tujuan organisasi. Konflik dianggap sebagai suatu hal yang wajar di dalam organisasi. Konflik bukan dijadikan suatu hal yang destruktif, melainkan harus dijadikan suatu hal konstruktif untuk membangun organisasi tersebut, misalnya bagaimana cara peningkatan kinerja organisasi.

Menurut Lewin (dalam Sarlito, 2008), ada tiga jenis-jenis konflik, yaitu :

1. Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.
2. Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sunu dan tidak disenanginya.

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

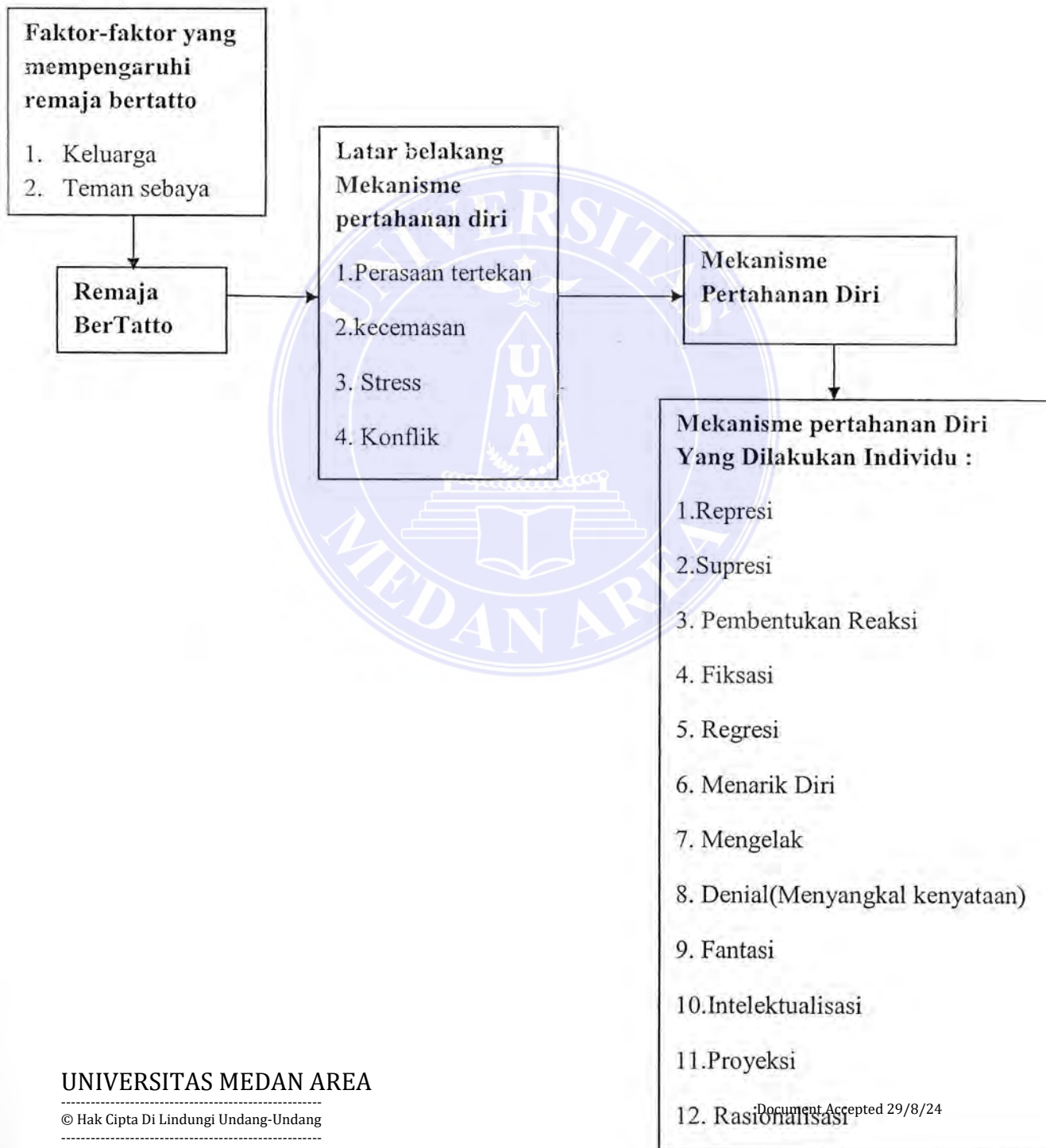
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3. Konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.



PARADIGMA



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata Patton (dalam Poerwandari, 2007).

Kemudian Taylor dan Bogdan (1998) menyatakan bahwa penelitian Kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami cara responden menggambarkan dunia sekitarnya berdasarkan pola berfikir mereka. Peneliti berusaha masuk ke dunia konseptual subjek yang diteliti untuk menangkap apa dan bagaimana sesuatu terjadi. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah peneliti deskriptif. Arikunto (1990) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut “apa adanya” pada saat penelitian dilakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Whitney (dalam Nazir, 1998), metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang

hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. Unit analisis

1. Pengertian remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

2. Pengertian tatto

Istilah tatto berasal dari bahasa Tahiti, yakni tatu yang artinya tanda. Suku zaman dahulu menganggap tatto adalah ritual suku mereka, alasan mereka membuat tatto adalah untuk memberi tanda. Sebagai contoh bangsa Yunani kuno memakai tatto untuk menandai anggota intelegen atau mata-mata mereka. Meski tergolong menyeramkan, sebenarnya tattoo adalah salah satu bentuk seni menggambar tubuh. Ini adalah seni dengan cita rasa tinggi karena hanya bisa dilakukan di atas media gambar khusus, yakni permukaan kulit. Pemberi dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

penerima tatto adalah orang-orang yang memiliki penghormatan tinggi terhadap karya seni.

3. Pengertian Mekanisme Pertahanan Diri

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (*Defence mechanism*) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutar balikan kenyataan. Pada dasarnya strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Jadi, mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk penipuan diri.

C. Subjek Penelitian

A. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Remaja yang tinggal di Simpang Pemda dan Djamin Ginting yang kesehariannya membantu saudaranya berjualan dan menjadi operator warnet.
- b. Berusia 18 tahun
- c. Tidak tinggal bersama orang tua

1. Jumlah responden

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa tidak terdapat aturan yang pasti mengenai jumlah responden dalam studi kasus kualitatif. Penentuan jumlah responden tergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan serta manfaat penelitian. Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 2 orang

2. Informan penelitian

Yang dimaksud informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi kepada responden. Adapun yang menjadi informan adalah orang yang mengenal responden dengan baik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, yaitu teman responden yang berinisial EG dan AS.

3. Lokasi penelitian

Lokasi dapat dilakukan di rumah subjek dan hal tersebut membantu peneliti dan *setting* tersebut menyajikan data yang akan diambil. Penelitian ini dilakukan di Medan.

D. Teknik Penggalan Data

Dalam Penelitian Kualitatif, metode yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data adalah Wawancara dan Observasi. Penelitian ini menggunakan Wawancara mendalam sebagai metode utama dalam pengambilan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertatto. Selanjutnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Penelitian ini akan dilakukan dengan metode Observasi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

1. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, satu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain Benister dkk (Poerwandari 2007).

Wawancara dilakukan terhadap remaja bertatto yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian dan akan dilakukan juga wawancara terhadap *significant other* seperti bibi dan pacar responden, agar data yang dikumpulkan dapat lebih valid dan terpercaya serta lebih memperkaya data-data yang hendak diperoleh.

Tehnik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan tehnik wawancara terpola atau terstruktur dimana pewawancara mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan tidak menyimpang dari daftar tersebut.

Menurut Nini (2008) menyatakan bahwa jenis-jenis wawancara sebagai berikut:

1. Wawancara terpola atau terstruktur, dimana pewawancara mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan tidak menyimpang dari daftar tersebut.
2. Wawancara semi terstruktur, dalam jenis wawancara ini hanya pertanyaan-pertanyaan pokok saja yang dipersiapkan sebelumnya.

3. Wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur ini di (*unstructured*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 ini di (unstructured) ini disebut demikian karena pewawancara tidak merencanakan

sebelumnya subyek/bahan wawancara. Pewawancara mungkin hanya mempersiapkan sedikit pertanyaan umum untuk memulai wawancara.

4. Wawancara informal, proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipan. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.
5. Wawancara dengan pedoman umum, dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.
6. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka, dalam wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode Observasi. Ilmuwan sosial memperlakukan observasi perilaku sebagai bagian dari prosedur pengukuran : angka-angka diberikan kepada objek-objek yang dalam hal ini adalah tindakan perilaku manusia, berdasarkan aturan-aturan tertentu (Kerlinger, dalam Minali, 2006)

Menurut Young (dalam Ahmadi, 1991) Observasi merupakan suatu

penelitian yang dilakukan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan

dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian itu terjadi. Ini berarti observasi tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian yang sudah lewat. Oleh karena itu observasi menjadi baik, salah satu yang dituntut ialah menggunakan alat indera sebaik-baiknya.

Minauli (2008) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu :

a. Observasi Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Sedangkan observasi tidak terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang alami, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam situasi yang alami tanpa harus dibuat-buat (berpura-pura)

b. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, *observer* menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, *observer* hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut (Abdulah, 2002). Disini instrument penelitian seperti video kamera banyak digunakan guna merekam kejadian yang ada. Hampir tidak ada kontak antara *observer* dengan subjek yang ditelitinya.

c. Observasi Diri (*Self-Observation*)

Self-observation (pengamatan-diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang adalah suatu metode pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian mental yang pribadi sifatnya. Akan tetapi, pengamatan diri sangat mungkin menimbulkan bias dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan orang lain, sebab orang jarang bersikap objektif dalam menjabarkan pikiran dan perilaku mereka sendiri. Namun tentu saja orang dapat dilatih untuk menjadi lebih objektif dan sistematis dalam mengamati diri. Dengan demikian mereka dapat belajar untuk membedakan apa yang sesungguhnya mereka rasakan, pikirkan, atau lakukan (Arken, 1996).

Tujuan Observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dengan demikian Patton (Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa data hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Penelitian akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif

c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian

- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan dan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan agar observasi mendapatkan hasil yang akurat dan mendalam. Menurut Poerwandari (2007), dalam metode penelitian kualitatif, alat terpenting adalah peneliti sendiri. Akan tetapi untuk memudahkan pengumpulan data, dalam hal ini peneliti membutuhkan alat bantu, antara lain :

a. *Informed Consent*

Informed Consent digunakan untuk memberikan penjelasan kepada responden yang meliputi tujuan dan prosedur penelitian, identitas responden, jaminan kerahasiaan, jaminan sukarela, serta manfaat dan resiko atas keikutsertaannya dalam penelitian. Informasi yang diperoleh sepenuhnya digunakan untuk kepentingan penelitian. Hal ini menciptakan kepercayaan diri responden

sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang (type recorder)

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim. Perekam harus selalu dalam kondisi yang baik dan siap pakai.

c. Pedoman Wawancara

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sangat umum berisi isu-isu yang harus digali tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan. Selain itu, pedoman ini berisi juga data pribadi responden. Pedoman wawancara digunakan untuk membantu peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar untuk memeriksa apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas/ ditanyakan

d. Lembaran Catatan Observasi

Poerwandari (2001) menyatakan selain menyesuaikan diri dengan yang akan diamati, pekerjaan yang fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi. Catatan ini berisi gambaran tentang hal-hal yang penting. Penulisan lembar observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang terpenting yang perlu diketahui adalah mencatat selengkap-lengkapnyanya yang meliputi tanggal, hari, waktu dan keterangan tentang responden. Hal ini bertujuan untuk mencegah kelewatan atau kehilangan informasi yang penting.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, yaitu:

- a. Mengumpulkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan konsep diri.
- b. Menyusun pedoman wawancara. Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan teori untuk menjadi pedoman dalam proses wawancara. Namun hanya pertanyaan tersebut kualitasnya belum mendalam.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data dan mengumpulkan informasi tentang calon subjek penelitian, selanjutnya peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan calon responden
- d. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal. Peneliti meminta kesediaan responden untuk bertemu dan berusaha membangun *rapport*. Setelah itu peneliti dan responden mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

a. Sebelum Pengumpulan Data

Menghubungi responden guna memperkenalkan diri dan meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dalam pelaksanaannya, membuat janji , tertentu secara berkala dengan responden sehingga dapat diwawancara secara santai tetapi tetap dalam konteks pedoman wawancara.

b. Pengumpulan Data

1. Setelah mendapatkan semua data-data yang secara lengkap dan akurat dari sumber data atau responden, peneliti akan menyusun data-data tersebut ke dalam tulisan yang lebih rapi.
2. Mendengarkan hasil wawancara dengan responden dari *tape recorder* yang sudah direkam dan ditulis kembali ke dalam tulisan yang dikaitkan dalam bentuk transkrip
3. Selanjutnya penelitian melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data.

F. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif

untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Menurut Poerwandari

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dalam hal ini sampelnya adalah remaja bertatto.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan mekanisme pertahanan diri remaja bertatto.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

Disini peneliti menggunakan keseluruhan seperti yang tercantum di atas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berikut akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan akan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Remaja Ber tatto

Bahwasanya pada responden I (EG) alasan utama yang mempengaruhi remaja tersebut menggunakan tatto ialah, karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan di dorong rasa suka EG akan seni ukir. Pada responden II (BA), alasan utama menggunakan tatto ialah karena faktor ikut – ikutan dengan teman sebayanya dan kurangnya perhatian keluarga BA yang membuat BA gampang terpengaruh kepada hal negatif.

2. Faktor–faktor Munculnya Mekanisme Pertahanan Diri

Faktor-faktor munculnya mekanisme pertahanan diri ialah, perasaan tertekan, kecemasan, stress dan konflik, dan kedua responden mengalaminya. Dimana Pada responden (I) EG dan responden (II) BA sama–sama sering mengalami perasaan tertekan akibat konflik yang sering mereka alami ditambah lagi penolakan yang mereka terima dari kelarga dan lingkungan sekitarnya.

Pada responden (I) EG dan responden (II) BA, mereka memiliki kecemasan yang dimana kedua responden sama–sama mendapat

penolakan dari keluarga pacar mereka masing-masing dan mereka takut tidak akan ada keluarga pasangan mereka yang akan menerima mereka dalam kondisi bertatto dan kehidupan yang selalu dinilai negatif oleh lingkungan.

Pada responden (I) EG dan responden (II) BA, mereka memiliki masing-masing konflik keluarga yang menimbulkan perasaan tertekan dan kecemasan. Dan hal tersebut yang mendorong terjadinya stres yang dirasakan kedua responden. Dengan tingkat stres yang mereka rasakan, kedua responden EG dan BA semakin mudah terpengaruh pada hal-hal negatif seperti merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol dan menggunakan obat penenang.

Pada responden (I) EG dan responden (II) BA, mereka sama-sama mengalami konflik sama-sama mengalami penolakan, membuat munculnya perasaan tertekan, kecemasan dan menimbulkan stres sehingga mendorong mereka untuk masuk kedua remaja yang bersifat negatif seperti merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol dan menggunakan obat penenang, yang mereka anggap dapat menghilangkan stres dan masalah tanpa mereka sadari mereka akan menambah konflik baru buat kehidupannya. Kedua responden mengalami tiga konflik sekaligus yaitu, konflik dengan pacar, keluarga dan lingkungan dan semua konflik tersebut mengalami jenis konflik yaitu mendekat-menjauh. Dimana saat mereka menunjukkan niat baik pada lingkungan keluarga pacar mereka merupakan bentuk mendekat, namun ditolak dengan hinaan dan cacian dari keluarga pacar kedua responden merupakan bentuk menjauh. Terkecuali dengan konflik EG dengan keluarga mengalami jenis konflik menjauh-menjauh, dimana EG memilih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

jauh dari keluarga dan tidak berniat kembali pada keluarganya dan keluarganya juga menjauh dari EG dan tidak berniat mencari tahu tentang EG.

3. Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Bertatto

Pada responden (I) EG melakukan mekanisme pertahanan diri Supresi dan Proyeksi, dimana Supresi itu merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitikberatkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi). Dimana EG sebenarnya tidak terima dengan penolakan dan hinaan dari lingkungannya namun EG berusaha melakukan mekanisme pertahanan diri berupa supresi agar bisa tetap kelihatan baik dilingkungan, sedangkan Proyeksi merupakan cara yang dilakukan EG untuk mengurangi kecemasan karena EG harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri dengan cara EG membesar-besarkan keburukan temannya sendiri, sebelum orang lain tau keburukan EG.

Pada responden (II) BA melakukan mekanisme pertahanan diri pengalihan (*displacement*) dan Reaction formation (pembentukan reaksi), pengalihan adalah merupakan salah satu cara menghadapi kecemasan, dengan cara memindahkannya dari objek yang mengancam kepada objek yang lebih aman. Saat BA mengalami

penolakan dari lingkungannya, maka BA akan berusaha menghadapinya dengan cara mabuk-mabukan dan menggunakan ganja. Sedangkan Reaction formation (Pembentukan reaksi), merupakan cara BA menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya dengan cara menggunakan represi yaitu cara BA berinteraksi dengan temannya yang tidak disukainya namun BA menunjukkan sifat baik dan sangat menerima.

B. SARAN

Adapun saran dari penelitian tersebut adalah:

- a. Pada kedua responden agar lebih memperbaiki diri dengan cara menjauhi rokok dan minuman keras supaya tidak menambah pandangan negatif dari lingkungan terhadap kedua responden dan bentuk penolakan yang kedua responden terima agar menjadi pelajaran untuk tidak memperbanyak tattonya lagi.
- b. Pada orang tua sebaiknya lebih memperhatikan anak-anaknya supaya tidak terjerumus kehal-hal yang tidak diinginkan seperti remaja bertatto lainnya.
- c. Dapat menjadi bahan bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial secara nyata dalam mengembangkan kesejahteraan remaja di negara kita.
- d. Dapat menjadi bahan bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta pihak-pihak yang ikut berpartisipasi terhadap masalah remaja.
- e. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian mengenai Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Ber tatto harus lebih mempertajam dari peneliti sebelumnya supaya lebih bermanfaat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, Halem & Raufik Hadi, Psikologi Kepribadian, Jakarta : Bumi Aksara , 2006.
- Ali, M. & Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi aksara.
- Chaplin, C.P. 1989. Kamus lengkap psikologi. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers
- Gunarsa, S. 1982. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Harlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V. Jakarta. Erlangga.
- Harlock. E. B. 1978. Perkembangan Anak. Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga
- Harlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Lubis, Rahmi. Diktat Teknik Proyeksi.
- <http://psikologi-online.com> //Defence mechanism .Diakses 10 april 2012.
- <http://psikologi-online.com> //remaja.Diakses 10 april 2012.
- <http://psikologi-online.com> //tattoo.Diakses 10 april 2012
- Mauli, I. 2006. Metode Observasi. Medan. USU Press
- Moong, M.A. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosda

Poerwandari, 2007. pendekatan kualitatif. Depok : UI

Poerwandari, E.K. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana. Pengukuran&Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Poerwandari, E.K. 2001. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3-UI

Poerwandari.2005. Metode Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta. Perfecta

Brock, JW. 2002. LifeSpan Development Perkembangan Masa hidup: Jilid 1. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlanga

Brock, J,W.2003. Adolescence (Edition9). New york: Mc Graw Hill Co, Inc.

Brock J. W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta. Erlangga

Wijono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta